

**PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL OLEH FASILITATOR KATEKESE
SEBAGAI SARANA KATEKESE BAGI KELUARGA-KELUARGA
KATOLIK DI LINGKUNGAN ST. EUSEBIUS DAMIANUS PAROKI
KATEDRAL ST. FRANSISKUS XAVERIUS MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

FIRMINA REFWALU

NIM: 1102011

NIRM: 11.10.421.0132.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2019**

SKRIPSI
PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL OLEH FASILITATOR KATEKESE
SEBAGAI SARANA KATEKESE BAGI KELUARGA-KELUARGA
KATOLIK DI LINGKUNGAN ST. EUSEBIUS DAMIANUS PAROKI
KATEDRAL ST. FRANSISKUS XAVERIUS MERAUKE

Oleh:

FIRMINA REFWALU

NIM: 1102011

NIRM : 11.10.421.0132.R

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang. S. Fil.,M.Pd

Merauke, 19 Januari 2019

**PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL OLEH FASILITATOR KATEKESE
SEBAGAI SARANA KATEKESE BAGI KELUARGA-KELUARGA
KATOLIK DI LINGKUNGAN ST. EUSEBIUS DAMIANUS PAROKI
KATEDRAL ST. FRANSISKUS XAVERIUS MERAUKE**

Oleh :

FIRMINA REFWALUI

NIM: 1102011

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 19 Januari 2019 Pukul 08:00-09:00 WIT

Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Rikardus Kristian Sarang. S. Fil.,M.Pd
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmup, M.Hum
	2. Resmin Manik, S.Pd.,M.Pd
	3. Rikardus Kristian Sarang. S. Fil.,M.Pd

Merauke, 19, Januari,2019

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk :

1. Lingkungan St Eusebius Damianus Paroki St Fransiskus Xaverius katedral yang telah bersedia menjadi sampel penelitian serta memberikan informasi bagi penulisan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta bapak Alowisus Refwalu , mama Laudia Lermatan dan saudariku Deti Refwalu.
3. Teman-teman Angkatan yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran-saran positif sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Di berkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, Yang menaruh harapannya pada Tuhan.”

(Yeremia 17 :7)

PERNYATAAN KEABSAHAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 19 Januari 2019

Firmina Refwalu

INTISARI

Katekese sebagai kegiatan pastoral Gereja untuk membina iman umat sudah berlangsung sejak lama. Panduan karya katekese sebagai hasil dari permenungan atas kegiatan tersebut juga sudah muncul sejak abad-abad awal kehidupan Gereja. Tindakan pewartaan dan pendalam iman katolik dilakukan melalui katekese-katekese. Tentunya dengan metode katekese yang telah dibuat sedemikian rupa agar peserta dapat menerima materi katekese yang diberikan oleh fasilitator dengan baik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat membuat katekese semakin diminati oleh para keluarga-keluarga katolik di lingkungan St Eusebius Damianus.

Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2018. jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara kepada 10 informan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa umat lingkungan Eusebius Damianus sangat menyetujui penggunaan media digital dalam berkatekese.

Kata-kata kunci: Katekese, media digital

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah yang Mahabaik dan Maha Berbelas Kasih atas segala berkat serta anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini dengan Judul: pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke

Penulisan ini dilatar belakangi oleh keperihatinan penulis tentang pentingnya pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese. Pada zaman digital ini para fasilitator katekese dalam berkatekese diharapkan beradaptasi dengan perkembangan yang ada dalam hal sarana, metode dan teknik-teknik berkatekese. Tujuannya agar mampu mengantar orang semakin bertumbuh dan berkembang mengimani Kristus secara dewasa. Setiap saat waktu terus berubah, maka proses adaptasi menjadi hal yang paling utama dalam berkatekese. Salah satu proses adaptasi dalam berkatekese di era digital ini adalah berkatekese dengan menggunakan media digital sebagai saranannya. Setiap waktu orang menggunakan media digital untuk beragam tujuan dan kepentingan. Oleh sebab itu, sangatlah efektif jika memberi kesadaran kepada umat untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana katekese.

Penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini, didampingi oleh berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana. Oleh sebab itu, patutlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr., S.Ag.,Lic . lur. Selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Rikardus K. Sarang, S. Fil.,M. Pd selaku dosen pembimbing
3. Para dosen dan staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

4. Almamaterku Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke
5. Keluarga tercinta Bapak Alowisus Refwalu, mama Laudia Lermatan dan saudariku Deti Refwalu

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang mendukung agar proses penulisan karya ilmiah ini dapat mencapai kesempurnaan. Semoga penulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi umat Katolik pada umumnya dan secara khusus bagi keluarga-keluarga katolik dan fasilitator katekese di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

Merauke, 19 Januari 2019

Firmina Refwalu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penulisan	7
1. Manfaat Praktis	8
2. Manfaat Teoritis	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Media Digital	10
B. Deskripsi Seputar Media Digital.....	11
1. Karakteristik Era Digital	11
2. Etiaka dan Prinsip dalam menggunakan Media Digital sebagai Sarana Katekese	14
a. Etika dalam Menggunkan Media Digital sebagai Sarana Katekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik	14
b. Prinsip dalam Menggunakan Media Digital sebagai Sarana Katekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik	16
C. Dasar Teologis Media Digital sebagai Sarana Katekese Bagi Keluarga-Keluarga Katolik	17
D. Pengertian Katekese.....	19

1. Katekese di Era Digital	20
2. Media Digital sebagai Sarana Katekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik.....	21
E. Tanggapan Gereja tentang Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Katekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
1. Tempat Penelitian.....	25
2. Waktu Penelitian	26
C. Prosedur Penelitian.....	26
1. Tahap sebelum Ke Lapangan	26
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	26
3. Tahap Analisis Data	27
4. Tahap Penulisan Laporan.....	27
D. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi Penelitian	28
2. Sampel Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi Partisipatif	29
2. Wawancara.....	29
3. Studi Dokumentasi	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
1. Panduan Observasi	30
2. Panduan Wawancara	31
G. Teknik Analisa Data	32
1. Mengumpulkan Data.....	32
2. Reduksi Data.....	33
3. Verifikasi Data.....	33
4. Membuat Kesimpulan.....	33
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36

1. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian	37
2. Gambaran Umum tentang Umat Lingkungan	
St. Eusebisu Damianus.....	38
a. Keadaan Ekonomi	39
b. Keadaan Sosial Budaya.....	40
c. Keadaan Sosial Religius	41
B. Deskripsi Data Penelitian dan Pembahasan	42
C. Analisis Data Penelitian	43
BAB V PENUTUP	44
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katekese sebagai kegiatan pastoral Gereja untuk membina iman umat sudah berlangsung sejak lama. Panduan karya katekese sebagai hasil dari permenungan atas kegiatan tersebut juga sudah muncul sejak abad-abad awal kehidupan Gereja. Tindakan pewartaan iman akan Yesus Kristus dalam berbagai bentuk katekese-katekese. Tentunya dengan berbagai metode katekese yang telah dibuat sedemikian rupa agar peserta dapat menerima materi katekese yang diberikan oleh fasilitator dengan baik.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat turut mempengaruhi juga sendi-sendi kehidupan manusia zaman sekarang, sehingga digital tidak hanya lagi menjadi sarana tetapi sudah menyatu dengan kehidupan setiap manusia yang turut mempengaruhi kehidupan beriman umat. Muncul banyak pemikir terutama teolog untuk menggagas metode katekese yang tepat dalam menggali dan mendalami iman atau katekese agar iman umat semakin bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam dunia yang semakin modern ini. Dokumen Konsili Vatikan II dalam dekret tentang *Inter Mirifica* dikatakan tentang bagaimana upaya tentang komunikasi sosial, komunikasi sosial juga dilihat sebagai komunikasi iman dalam dunia teknologi dan informasi (Art.1-3). Nilai penting lain yang patut dicatat adalah ajakan untuk menggunakan media digital. Berdasarkan ajakan Gereja untuk menggunakan media digital sebagai sarana untuk komunikasi iman maka media digital dilihat sebagai salah satu sarana untuk dapat berketekese kepada umat terutama keluarga-keluarga katolik. Pada zaman perkembangan teknologi media digital diharapkan seksi katekese Paroki dapat mengikuti berbagai

pelatihan yang berhubungan dengan metode katekese dengan menggunakan media digital, sehingga dengan demikian dapat dikembangkan di Paroki, sekolah-sekolah dan lingkungan.¹ Media digital setiap saat mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman, maka para pewarta diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Agar tidak mengalami kemunduran dan metode pewartaan selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.

Sebagaimana ajaran para Bapak Suci, khususnya sejak Paus Yohanes Paulus II hingga Paus Fransiskus saat ini tentang komunikasi sosial dalam hal ini menggunakan media digital. Mereka mengajak para katekis dan umat katolik umumnya agar dapat menggunakan media digital sebagai sarana pewartaan, selain sebagai sarana untuk merekatkan persaudaraan antar sesama manusia ciptaan Tuhan.

Oleh Sebab itu, perkembangan media digital tidak dapat dipandang sebelah mata baik oleh para imam, katekis dan fasilitator katekese. Kita semua dituntut untuk harus bersikap kreatif mencari metode dan sarana yang tepat sehingga dapat berkatekese secara efektif. Dari ulasan diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa ajakan Bapa Gereja kepada umat katolik terutama para imam dan katekis untuk menjadikan media digital sebagai sarana pewartaan iman Gereja.

Media digital secara harafia dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada orang lain melalui perangkat digital atau elektronik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi terbaru dikatakan bahwa media digital adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan signal, jaringan dan listrik.² Dengan demikian maknanya agak sama dengan pengertian secara harafia sebagaimana yang telah

¹Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan Se-Indonesia PKKI-XI dalam Buletin *Visitatio Keuskupan Agung Merauke*, Edisi September 2016.hlm. 18-20.

² Team Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Poenix: Jakarta, 2008, hlm.191.

diungkapkan di atas. Jenis-jenis media sosial sendiri ada banyak macamnya seperti facebook, instagram, twitter, path, badoo, bigo, imo dan lain sebagainya. Media-media inilah yang disebut sebagai media digital dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkatekese. Dokumen *Inter Mirifica* secara jelas mengajak umat seluruhnya untuk menjadikan media digital itu sebagai sarana perwartaan iman (Art.1-12).

Gereja Keuskupan Agung Merauke dalam sinode Keuskupan Oktober 2016 telah mencanangkan tahun 2017 sebagai tahun keluarga beriman.³ Hal tersebut merupakan tindakan Gereja terhadap berbagai persoalan keluarga-keluarga katolik, tahun keluarga juga merupakan suara Gereja universal agar keluarga dilihat sebagai pusat dari pastoral Gereja. Keluarga keluarga dimaknai sebagai *ecclesia domestica*.⁴ Keluarga dilihat sebagai fokus dan locus pastoral Gereja Keuskupan Agung Merauke. Banyak nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga seperti kasih, keharmonisan, keadilan, kerjasama dan lain sebagainya. Keluarga-keluarga Katolik menjadi penting dalam menjalankan pastoral gereja, untuk menanamkan nilai-nilai keharmonisan,keadilan , kerjasama dan lainnya.⁵ Pastoral untuk tahun keluarga beriman di Keuskupan Agung Merauke telah dibuat baik ditingkat Paroki, lingkungan dan stasi; salah satunya adalah pendalaman iman katekese prapaskah tentang “Gerakan Tungku Api Keluarga.” Tema ini juga melihat dan menyoroti keluarga sebagai pusat pastoral. Kehidupan kehidupan keluarga dihibaratkan dengan tungku api. Jika keluarga dijaga, dipelihara dengan baik keluarga itu akan bertumbuh baik. Jika tidak maka sebaliknya keluarga akan mengalami

³ Panitia Penerus Sinode, *Hasil Sinode Keuskupan Agung Merauke*, Keuskupan Agung Merauke: Merauke, 2016, hlm. 49

⁴ Soewota Hs, *Keluarga Bahagia*, Nusa Indah:Ende, 1970.halm. 46

⁵ Keluarga Locus dan Fokus Pastoral dalam *Buletin Visitatio*, Keuskupan Agung Merauke: Merauke, edisi Mei 2017.hlm.6

keretakan yang diistilahkan dengan tungku api akan mati atau redup.⁶ Agar kehidupan beriman keluarga-keluarga itu tetap terjaga dan harmonis maka dibutuhkan katekese-ketekese kepada keluarga-keluarga kristiani. Dengan semakin marak dan beredarnya teknologi di berbagai sendi-sendi kehidupan orang beriman Kristiani maka salah satu cara yang dianggap paling efektif untuk berkatekese kepada keluarga-keluarga Kristiani adalah dengan memanfaatkan sarana digital yang ada dan dimiliki oleh umat kristiani.

Keluarga-keluarga Katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus berada pada realita seperti yang telah diungkapkan panjang lebar di atas. Media digital juga telah masuk dan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan mereka termasuk kehidupan iman keluarga keluarga. Hampir semua anggota keluarga dari bapak, ibu anak dan kerabat yang berada di rumah semua telah memiliki media digital/ elektronik ini. Sebagian besar waktu banyak digunakan untuk megotak-atik gadget, smartphon, laptop dan lain sebagainya. Media digital yang ada lebih banyak digunakan untuk kepentingan lain bukan untuk kepentingan pewartaan, media digital lebih banyak digunakan untuk mengunjungi akun media sosial yang mereka miliki seperti; facebook, instagram, twitter, path, Imo, Line, Watshapp dan lain sebagainya. Banyak macam tujuan; ada yang sekedar mencari hiburan, belanja online, mencari informasi dan menjalin keakraban dengan sesama saudara, kerabat, kenalan atau bahkan keluarga sendiri. Pengaruh media digital ini telah dirasakan pulah oleh umat lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke. Penggunaan media digital dilihat dari sisi pastoral pengaruh tidak dapat dilarang oleh pihak manapun, sebab digunakan untuk hal-hal yang positif yaitu untuk

⁶ Tim APP Keuskupan Agung Merauke, *Gerakan Tungku Api Keluarga*, Keuskupan Agung Merauke:Merauke, 2017, hlm.1.

kepentingan pewartaan. Paus Fransiskus sendiri mengajak umat untuk menggunakan media digital sebagai sarana pewartaan.

Walaupun Paus sendiri mengajak umat katolik diseluruh dunia untuk menggunakan media digital sebagai media pewartaan, tetapi ajakan paus ini tidak sepenuhnya diikuti oleh umat Katolik yang ada. Hal ini terlihat juga pada umat katolik yang ada dilingkungan St. Eusebius Damianus. Media digital jarang digunakan dalam kegiatan katekese di Lingkungan Eusebius Damianus, maka perlu ada metode-metode baru yang digunakan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan katekese. Agar penggunaan media digital dalam berkatekese dapat membantu berbagai pihak terlebih khusus umat lingkungan Santo Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke.

Keluarga-keluarga katolik di lingkungan tersebut perlu menyadari bahwa media digital sangat membantu dalam berkatekese baik itu kepada teman, sahabat, kenalan, kerabat atau bahkan keluarga kita sendiri. Penyadaran tersebut perlu dilakukan dalam sosialisiasi-sosialisasi tentang pentingnya pemanfaatan media digital dalam berkatekese kepada keluarga-keluarga. Pemanfaatan media digital dalam berkatekese yang dimaksudkan adalah bagaimana keluarga-keluarga memanfaatkan media digital untuk berkatekese seperti; nasihat rohani seorang ibu kepada anaknya di perantauan, group whatsapp kelompok Mariage Encounter (ME) dan lain sebagainya. Tujuannya agar dapat saling meneguhkan iman dari pribadi keluarga-keluarga katolik. Dalam penelitian akan diketahui bagaimana pemanfaatan media digital dalam berkatekese bagi keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji tulisan dengan judul *“Pemanfaatan Media Digital Oleh Fasilitator Katekese*

Sebagai Sarana Katekese Bagi Keluarga-Keluarga Katolik di Lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi di lapangan, permasalahan dalam penelitian ini antara lain adalah minimnya pemanfaatan media digital dalam berkatekese bagi keluarga-keluarga katolik, minimnya kesadaran keluarga-keluarga katolik dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana katekese. Kurangnya sosialisasi akan pentingnya memanfaatkan media digital sebagai sara untuk berkatekese bagi keluarga-keluar-keluarga katolik. Maka yang menjadi fokus penelitian adalah Pemanfaatan media digital sebagai sarana untuk berkatekese bagi keluarga-keluarga katolik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berkatekese?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berkatekese?
3. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus akan tanggungjawabnya memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berkatekese?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan sejauh mana kesadaran keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus memandang media digital sebagai sarana untuk berkatekese dan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berkatekese
2. Mencari faktor pendukung dan penghambat keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus memanfaatkan media digital untuk berkatekese.
3. Menemukan dan mengusulkan upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pemanfaatan media digital sebagai sarana untuk berkatekese.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana untuk Berkatekese bagi Keluarga-Keluarga di Lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke” mempunyai beberapa manfaat yakni;

1. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengalaman peneliti dalam menganalisa sebuah masalah.

- b. Sebagai masukan bagi keluarga-keluarga katolik di lingkungan Eusebius Damianus untuk memanfaatkan media digital yang mereka miliki sebagai saran dalam berkatekese.
- c. Sebagai masukan untuk merancang model katekese digital di lingkungan bahkan pada tingkat paroki.
- d. Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penerapan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan terhadap realitas pemanfaatan media digital sebagai sarana untuk berkatekese di lingkungan Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke.
- b. Memberikan kontribusi referensi ilmiah pada Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Media Digital bagi sabagai Sarana untuk Berkatekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik di Lingkungan Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke” terdiri dari 5. Bab satu berbicara tentang pendahuluan yang menguraikan hal-hal yang menjadi latar belakang Pemanfaatan Media Digital bagi sabagai Sarana untuk Berkatekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik di Lingkungan Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke. Bagian ini berisikan rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

dan sistematika penulisan. Pada bab dua menjelaskan beberapa teori yang menjadi dasar pijak ilmiah dalam penelitian ini. beberapa hal pokok antara lain dibahas kerangka teori tentang Pemanfaatan Media Digital bagi sebagai Sarana untuk Berkatekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik di Lingkungan Eusebius Damianus Paroki Katedral Merauke.

Pada bagian tiga, meliputi Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian dan informan, prosedur penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisa data. Sementara bab empat membahas hasil penelitian dan diakhiri beberapa kesimpulan dan saran dalam bab lima.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Media Digital

Istilah media sangat familiar di telinga setiap kita bahkan setiap hari kita berhubungan dengan media. Lalu apa sebenarnya media digital itu? Secara harafiah media dapat diartikan “perantara” atau “pengantar” *Association for Education and Communication Technology* (AECT) Mendefinisikan media yakni segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan media sebagai alat atau sarana komunikasi.⁷ Kamus lengkap Inggris-indonesia dan Indonesia-Inggris pun mengungkapkan makna atau arti kata media yang mirip sebagaimana yang dingkukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Drs. Aditya Wijaya dkk mengungkapkan bahwa media berarti perantara atau pengantar yang berarti sarana yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak lain.⁸ Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai pengantar atau perantara untuk menyalurkan berbagai informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka media digital merupakan bentuk media elektronik yang dapat menyimpan data dalam wujud digital dan bukan analog. Pengertian dari media digital dapat mengacu pada aspek teknis (misalnya, harddisk sebagai media penyimpanan digital), dan aspek transmisi (misalnya, jaringan computer, untuk penyebaran informasi digital), namun dapat juga mengacu pada produk akhirnya seperti video digital, audio digital, tanda tangan digital serta seni digital. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media digital adalah sarana yang dapat digunakan untuk

⁷ Indrawan, WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintas Media: Jombang, 2000, hlm, 362

⁸ Drs. Aditya Wijaya- Drs. A. Arya Wiranto, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*, Giri Utama: Surabaya, 2003, hlm. 606

menyimpan data dan dapat membagikan data berupa informasi berdasarkan koneksi jaringan computer handphone dan lain sejenisnya (internet) kepada pihak lain berupa data audi, visual atau audio visual.

B. Deskripsi Seputar Media Digital

Uraian di atas telah memberikan gambaran yang jelas tentang apa itu media digital. Berbicara tentang media digital tidak dapat dilepaskan dari komunikasi sosial itu sendiri. Katekese dengan menggunakan media digital merupakan bentuk komunikasi iman yang kemudian disebut sebagai pewartaan iman, pengajaran iman atau katekese. Dengan demikian maka harus melihat etika dan prinsip dalam berkomunikasi dengan menggunakan media digital.

1. Karakteristik Era digital

Era digital adalah situasi baru yang ditandai oleh maraknya penggunaan berbagai sarana teknologi digital sehingga jarak waktu dan tempat semakin sempit atau kecil. Situasi baru yang tidak bisa dihindari mengubah karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi manusia. Corak mencolok di era digital adalah “global,” mendunia, orang yang hidup dalam sebuah desa besar, di mana sekat-sekat yang memisahkan kapling-kapling individual territorial seperti diruntuhkan. Dalam era digital, orang mendapati dirinya di tengah seluruh dunia. Berikut beberapa karakteristik dari era digital yang juga dapat dikatakan sebagai dampak dari media digital itu sendiri.

1. Relasi yang Langsung namun Bercorak Sepintas dan Dangkal; Media internet juga membuka kemungkinan yang amat luas untuk menjalin relasi dengan orang-

orang yang barang kali belum pernah dijumpai secara fisik. Relasi ditandai oleh kontak-kontak virtual, entah berupa *mail*, status dalam *facebook* atau *twitter* beserta komentar dan tanggapannya. Tanpa harus bertemu muka, orang dapat berelasi secara langsung tetapi relasi ini bercorak sepiantas dan dangkal. Kontak ini bersifat interaktif karena dapat saling menanggapi dari tempat yang jauh dan berbeda. Yang jauh menjadi dekat, namun bisa juga yang dekat menjadi jauh. Di satu pihak, dengan sarana digital orang dapat berkomunikasi secara *real time* dengan orang lain yang jauh jaraknya. Di lain pihak kadang terjadi pula bahwa beberapa keluarga menjadi dangkal relasinya karena masing-masing anggota keluarga sibuk dengan dunia virtualnya sendiri. Karakteristik seperti inilah yang patut diwaspadai dan diperhatikan oleh keluarga-keluarga kristiani dalam menggunakan media digital.

2. Corak Pengetahuan yang Didapat: Cepat namun tidak Mendalam; penampilan atau permukaan menggantikan kedalaman, kecepatan menggantikan refleksi yang mendalam. Internet menyajikan beribu fakta namun sedikit sekali berbicara tentang nilai. Generasi yang sejak kecil biasa bergaul dengan internet akan mengalami pembentukan pengetahuannya sebagai rangkaian perjumpaan secara audio visual yang diperoleh dengan cepat dan tidak lagi lewat proses penalaran. Dengan hadirnya “mesin pencari” seperti *Google* dan *Yahoo*, internet menjadi wadah tanya jawab tentang segala macam persoalan. Jawaban ada bermacam-macam dan itu pun diberikan secara cepat, orang tidak berkesempatan atau tidak menyediakan waktu untuk masuk lebih dalam. Banyak informasi menjadi lebih

penting dari pada kedalaman informasi yang didapat. Dengan demikian kesannya bahwa pola pikir manusia cenderung melompat-lompat.

3. Manusia yang Cenderung Semakin tidak Manusiawi; dalam pola-pola relasi dan cara berkomunikasi di era digital, manusia cenderung memperlakukan dirinya dan orang lain bukan sebagai manusia melainkan sebagai benda atau pun robot (ibaratnya). Manusia juga kehilangan salah satu inti kehidupannya yaitu keheningan. Karakteristik di era digital di atas menimbulkan tantangan-tangan bagi cara orang berkomunikasi: komitmen, ketulusan, keterlibatan dan kesetiaan. Telah diuraikan beberapa karakteristik dan juga sisi dampak negatif dari penggunaan media digital tersebut di atas, namun perlu disadari bahwa media digital tidak berjalan dan mengontrol dirinya sendiri. Manusia menjadi pengendali, pengendali dan pengontrol media digital. Kebebasan dan tanggungjawab kedewasaan dalam menggunakan media digital ada pada manusia. Manusia berhak menentukan berita apa yang hendak diperoleh dengan demikian Paus Yohanes Paulus II mengajak Gereja untuk menggunakan media untuk berbagai kepentingan yang sifatnya positif; salah satunya adalah menjadikan media sebagai sarana pewartaan. Hal tersebut telah diuraikan dalam etika dalam menggunakan media digital sebagai sarana katekese atau sebagai sarana komunikasi iman kristiani.
4. Informasi yang berlimpah; Dapat diketahui bahwa dunia komunikasi digital lewat internet membuka gudang informasi yang tadinya tidak terjangkau oleh banyak orang. Sekarang, tiba-tiba orang dihadapkan pada melimpahnya informasi. Informasi itu tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga berupa gambar, animasi,

video dan produk auditif. Orang berhadapan dengan tersediannya informasi melimpah yang muncul mengenai segala segi dari suatu topik. Di sini informasi bisa bersumber dari siapa saja dan tanpa filterisasi. Dalam situasi ini, ada nuansa egaliter namun otoritas juga bisa menjadi kabur. Dengan demikian teramat pentinglah bagi pengguna media digital untuk secara jeli melihat kredibilitas informasi beserta segala latar belakangnya.

2. Etika dan Prinsip dalam Menggunakan Media Digital sebagai Sarana Katekese atau Sarana Pewartaan Iman

Katekese merupakan tindakan komunikasi iman yang dilakukan seorang pewarta kepada orang yang diwartakan (penerima warta). Di era digital ini, media digital hadir sebagai sarana yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan iman kristiani. Tujuannya agar iman kristiani seseorang semakin berkembang dan dewasa. Dalam menggunakan media digital sebagai media komunikasi iman dalam proses pewartaan sebaiknya seseorang memperhatikan etika dan prinsip yang digunakan dalam proses pewartaan yang akan di lakukannya. Berikut ini merupakan etika dan prinsip pewartaan dalam komunikasi itu sendiri.

a. Etika dalam Menggunakan Media Digital sebagai Sarana Katekese

Berbicara tentang etika dalam berketese menggunakan media digital berarti berbicara menyangkut baik buruknya menggunakan media digital. Dengan menggunakan media digital dapat mengantarkan orang untuk berkembang menjadi lebih baik ataupun sebaliknya media digital juga dapat mengantarkan orang berkembang menjadi “buruk.” Tentunya dengan berbagai nilai, prinsip yang dipelajarinya. Manusia cenderung menyalahkan media digital sebagai penyebab

keancurannya. Namun itu bukan argumentasi yang mendasar karena manusialah yang memilih apakah menggunakan media untuk maksud baik atau buruk. Pemilihan ini merupakan hal pokok dalam persoalan-persoalan etika dilakukan bukan hanya oleh mereka yang menerima komunikasi tetapi juga oleh mereka yang mengawasi alat atau sarana yang digunakan untuk komunikasi tersebut.

Dengan menggunakan media digital orang berhubungan dengan beragam peristiwa dan dengannya membentuk pendapat serta nilai-nilai yang mereka anut. Mereka tidak hanya meneruskan dan menerima gagasan-gagasan lewat sarana digital tetapi kerap kali mereka mengalami penghayatan itu sendiri sebagai suatu penghayatan sebagai suatu pengalaman bermedia (Bdk. Aetatis Novae,2). Media teknologi digital telah berkembang pesat menyusup ke mana-mana, dapat dikatakan telah terjadi revolusi dalam dunia teknologi digital. Media digital membuat segala sesuatu dapat diakses dengan mudah dan cepat dari hal, peristiwa yang baik sampai dengan yang buruk pun dapat terjadi. Melalui media digital orang dapat dengan mudah menerima renungan harian, doa ataupun music-musik liturgis sampai dengan hal kekerasan pun dapat diakses. Orang dapat bersimpatik dengan orang lain ataupun juga orang dapat bersikap individualis dan mementingkan diri sendiri.

Gereja katolik memandang bahwa media digital adalah sarana komunikasi iman. Pewartaan iman kristiani merupakan hal yang paling fundamental ketika setiap orang menyebut dirinya sebagai pengikut Kristus Yesus. Orang beriman kristiani diutus ke dunia untukewartakan kabar baik (Mat 28:19-20; Mrk 16:15). Gereja mempunyai keputusan untuk pewartaan Injil hingga akhir jaman.

Pada jaman ini Gereja menyadari bahwa tugas ini menuntut penggunaan media digital (IM, 3; EN,45; RM,37). Dengan demikian pendakatan Gereja terhadap media komunikasi sosial sangat positif dan menyambut baik sebagai sarana pewartaan iman (katekese). Gereja memandang media digital tidak hanya sebagai hasil kejeniusan manusia tetapi juga Gereja memandang sebagai anugerah besar dari Allah (IM,1; EN,45). Gereja mendukung dan mendorong agar setiap pribadi dapat menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi iman. Gereja menilai hal yang paling utama dalam menggunakan media digital sebagai sarana katekese adalah melihat manusia sebagai ciptaan Allah dengan martabat yang paling mulia sehingga orang-per orang dapat menggunakan media digital secara dewasa baik dan benar. Media digital mempunyai kekuatan luar biasa untuk memajukan kebahagiaan manusia dan pemenuhannya baik aspek ekonomi, religious, politis, budaya, pendidikan, dan sosial.

b. Prinsip dalam Menggunakan Media sebagai Sarana Katekese

Katekese merupakan salah satu bentuk komunikasi karena melalui katekese orang sebenarnya berusaha menyampaikan pesan khusus dari Allah untuk keselamatan manusia. Dalam proses pewahyuan Allah sendiri telah mengkomunikasikan diri-Nya kepada dunia. Proses komunikasi diri Allah tersebut dapat dipelajari dalam keseluruhan isi teks Kitab Suci. Secara nyata dikatakan bahwa Yesus adalah tindakan komunikasi Allah kepada dunia. Hal ini menjadi inti pewartaan setiap orang beriman kristiani yang ditandai dengan baptisan. Dengan demikian prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam mengkomunikasikan iman kristiani atau melakukan tindakan pewartaan dengan

menggunakan media digital bahwa pribadi yang menyampaikan pesan merupakan komponen yang terpenting dari pesan atau pewartaan yang disampaikan tersebut. Media digital hanya menjadi sarana bagaimana inti pewartaan tersebut dapat diterima oleh mereka yang dimaksud menerima pewartaan yang hendak disampaikan tersebut. Dengan demikian prinsip dasar pewartaan dengan menggunakan media digital adalah apabila suatu sarana komunikasi menarik perhatian pada dirinya sendiri maka pesan atau pewartaan yang disampaikan menjadi sia-sia, hal tersebut perlu diperhatikan dalam menggunakan media digital sebagai sarana dalam berkatekese.

C. Dasar Teologis Media digital sebagai sarana Katekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik

Dalam rangka mengkomunikasikan diri-Nya Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia sepanjang zaman. Sapaan Allah itu berpuncak terjadi secara penuh dalam diri Yesus Kristus: *“Setelah pada jaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan anak-Nya, yang telah ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada”* (Ibr 1:1-2). Maka peristiwa inkarnasi, Sabda yang menjadi manusia, sejatinya merupakan peristiwa Allah yang sudi menjumpai manusia dengan segala situasi hidupnya. Allah memakai bahasa dan cara manusiawi untuk menyampaikan Sabda-Nya, *“Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia”* (Fil 2:6-7). Saat ini

Allah menjumpai manusia di dalam Gereja, kumpulan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Karena itu umat beriman pun saling menyapa dan menjumpai untuk mewujudkan perjumpaan dengan Allah. Cara hidup jemaat perdana menyatakan hal tersebut (Kis 2:44-47) maka perjumpaan merupakan ciri khas hidup meng-Gereja.

Cara Allah dan cara hidup Gereja perdana patut menjadi cara Gereja masa kini dalam berkatekese, yakni adanya perjumpaan dengan peserta katekese. Di era digital saat ini, banyak orang mengalami sapaan, sentuhan dan perjumpaan dengan Tuhan baik melalui dunia real maupun dunia virtual. Perjumpaan dengan Tuhan melalui dunia virtual adalah perjumpaan-perjumpaan yang difasilitasi oleh sarana digital, misalnya; Handphone, BB, CD, video, animasi, website, blog maupun jejaring sosial internet misalnya; BBM, Mailist, twitter, facebook, multiply, Myspace, dan lain sebagainya. Kehadiran, keberadaan dan berbagai kemudahan yang ditawarkan sarana-sarana digital yang ada sekarang ini diharapkan dapat semakin memudahkan dan menolong banyak orang berjumpa dengan Tuhan dan sesama, hal tersebut merupakan tujuan dari pada penggunaan media digital yang telah disebutkan.

Gereja terus mengajak umatnya untuk tidak takut memanfaatkan sarana-sarana digital tersebut. Misalnya internet; *“Tinggal dibelakang akibat ketakutan akan teknologi atau oleh suatu sebab lain merupakan suatu sikap yang tidak dapat diterima, mengingat begitu banyaknya kemungkinan positif yang terkandung dalam internet”* (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2002). Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Paus Benediktus XVI dalam seruannya pada Hari Komunikasi Sedunia ke-44 pada 2010 lalu: *“Dunia komunikasi digital, dengan segala kemampuannya untuk berekspresi nyaris tanpa batas, membuat kita lebih menghargai seruan Paulus: ‘Celakahkla aku bila tidak*

mewartakan Injil' (1 Kor 9:16).” Dengan demikian Gereja menerima dengan gembira dan memandang budaya digital sebagai anugerah Allah sehingga mau memanfaatkan dan menjadikannya sebagai medan perjumpaan dengan Allah. Paus tidak hanya menyerukan kepada umat beriman untuk memanfaatkan sarana digital bagi pewartaan Injil, tetapi juga menjadikan sarana-sarana tersebut untuk menjalin perjumpaan antara warta Injil dengan budaya yang tercipta di era digital ini. Dalam eksikliknya *Redemptoris Misio*, 1990, Paus Yohanes Paulus II menyatakan “..tidak cukuplah untuk memanfaatkan media guna menyebarkan warta Kristiani dan ajaran-ajaran otentik Greja. Diperlukan pula integrasi antara warta tersebut dengan ‘Budaya baru’ yang tercipta dari komunikasi moderen” (RM 37). Dengan demikian Gereja mesti berdialog dengan budaya digital dengan tetap menawartakan nilai-nilai Injili dan kemanusiaan.

D. Pengertian Katekese

Katekese berasal dari bahasa Yunani “*Katheco*” *kat* yang berarti dibawa, meluas, pergi dan *echo* yang berarti bunyi, suara, mewartakan ke arah yang lebih luas. Dalam Kitab Suci didapat kata “pengajaran” yaitu “Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu (Gal, 6:6). Dengan demikian katekese umat dipahami sebagai pendidikan atau pengajaran agama kepada umat Allah. Umat adalah mereka yang dipanggil mengikuti Kristus.⁹ Dengan demikian katekese merupakan bentuk komunikasi iman, baik pengetahuan maupun pengalaman iman untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman sampai terbentuk perilaku iman yang dewasa dan mampu

⁹ A.P . Budiyo Hd, *Bunga Rampai: Katekese* (Edt), Institut Pastoral Indonesia: Malang, 2009, hlm. 9

menghadapi berbagai tantangan kehidupan.¹⁰ Pada intinya katekese memiliki arti pengajaran atau pewartaan iman kristiani¹¹ hal tersebut juga dikemukakan oleh tim redaksi buletin kateketik pastoral *Predicamus*. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa katekese adalah proses pewartaan iman kristiani, fasilitator berusaha mengarahkan dan mengajarkan pelajaran agama kepada orang lain dengan tujuan agar si penerima pengajaran tersebut dapat beriman kepada Allah sebagaimana yang dijanjikan oleh fasilitator tersebut.

1. Katekese di Era Digital

Katekese merupakan bentuk komunikasi iman, baik pengetahuan maupun pengalaman iman, untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman sampai terbentuk perilaku beriman yang dewasa dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di era digital, proses katekese mengintegrasikan budaya digital dan dapat menggunakan teknologi digital atau wahana virtual sebagai sarana untuk berkatekese. Tanpa meninggalkan ciri-ciri dalam berkatekese. Hal yang perlu diperhatikan adalah dalam berkatekese di era digital perlu lebih berciri Interaktif adalah hal yang terkait dengan komunikasih dua arah/suatu hal bersifat saling melakukan aksi, saling aktif, dan saling berhubungan serta mempunyai timbal balik antara satu dengan yang lain (warsita 2008). Informative artinya bersifat memberi, informasi,bersifat menerangkan. Inklusif artinya termasuk atau terhitung. dan Dialogal adalah adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di dunia kita adalah suatu kenyataan. Berbagai media baru handphone, TV, computer yang

¹⁰ A.P. Budiyo Hd, *Bahan Kursus Dasar Katekese*, Gereja Katolik Purbayan: Surakarta, 2011, hlm.97

¹¹ Para Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital dalam *Predicamus*, Vol. XI, No.40 Edisi Oktober- Desember 2012, hlm.51

diintegrasikan dengan telekomunikasi di zaman informatika yang serba digital. Jelas bahwa realita di sekeliling kita telah berubah, hal tersebut merupakan konteks yang harus diperhatikan apabila hendak mengadakan kegiatan pewartaan iman kristiani. Bahasa film, TV, dan teknologi informatika /digital harus benar-benar dipahami

Permasalahan pokoknya adalah bukan “alat komunikasi apa yang harus dipakai” melainkan cara komunikasi macam apakah yang perlu dipakai agar pewartaan iman mengenai bagi umat yang hidup di zaman digital ini. Dengan demikian pewartaan iman dengan menggunakan media digital menjadi perhatian pokok dalam kajian ini.

2. Media Digital sebagai Sarana Katekese bagi Keluarga-Keluarga Katolik

Penemuan teknologi media dewasa ini, baik masa seperti televise, radio, internet atau juga media kelompok (group media) seperti program video, kaset suara, gambar atau foto merupakan kebudayaan baru dalam pewartaan Gereja. Paus Yohanes Paulus II dalam *inter mirifica* agar memandang perkembangan teknologi media sebagai “sarana yang indah” yang harus dimanfaatkan untuk komunikasi iman atau pewartaan. Jika media digital menyajikan berbagai jenis dan modus kekerasan dan flow media sulit dibendung sampai ke kampung-kampung melalui antena parabola, handphone dan lainnya maka katekese harus menempuh dua jalan pewartaan yakni; *pertama* memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan yang dimiliki oleh gereja; dan *kedua* menyediakan media alternative yang menolong kontekstualisasi dan keterlibatan iman. Dengan demikian di era digital ini media digital menjadi sarana yang tepat agar pewartaan iman itu dapat disampaikan kepada umat.

Dekrit *inter mirifica* yang dikemukakan oleh Paus Yohanes Paulus II telah diaplikasikan oleh Paus sesudahnya sebagai tindakan kateketis bagi umatnya di dunia. Misalnya, BBC News menginformasikan bahwa Paus Benediktus XVI akan telah mengirim pesan kepada ribuan anak muda katolik ketika menghadiri Hari Pemuda (*World Youth Day*) di Sydney pada Juli 2008.¹² Wall digital yang dikirim Paus tersebut berikan “Doa dan nasehat iman” sebagai buah peneguhan bagi kaum muda katolik. Katekese menggunakan media digital selanjutnya ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam momen Hari Komunikasi Sedunia ke-49 bahwa media digital digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan keluarga sebagai tempat istimewa untuk menjumpai kasih karunia Allah.¹³ Paus Yohanes Paulus II telah mengeluarkan dekret *intermirifica* dan telah memberi contoh yang baik kepada umat kegemalaannya bagaimana cara menjadikan media digital sebagai sarana untuk berkatekese kepada keluarga-keluarga kristiani di seluruh dunia. Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus I telah menunjukkan tindakan kateketis tersebut bagaimana berkatekese dengan menggunakan media digital di era digital. Dengan anjuran Paus tersebut maka Gereja universal mulai menggunakan media digital sebagai sarana katekese. Tentunya dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan etika dalam menggunakan media digital sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga katolik. Paus menganjurkan kepada umatnya untuk menggunakan media komunikasi agar dapat berkomunikasi yang baik satu terhadap yang lain. Baik dalam keluarga atau pun dalam lingkup yang lebih luas. Komunikasi yang baik terjadi merupakan suatu bentuk

¹² Paus Mengirim SMS kepada Kaum Muda Katolik dalam *Predicamus*, Vol.VII. No.22 edisi April-Juni 2018, hlm.72

¹³ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus I: Hari Komunikasi Sedunia ke-49*, KOMSOS KWI: Jakarta, 2015, hlm.21.

pewartaan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia dengan demikian jika pewartaan itu terjadi maka telah terjadi tindakan kateketis dengan menggunakan media digital.

E. Tanggapan Gereja tantang Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Katekese bagi keluarga-keluarga

Gereja katolik telah menyadari pentingnya menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi iman dan mendukung persatuan jemaat, untuk menedukung gerakan kontra reformasi pada abad pertengahan, misalnnnya saat itu Gereja katolik memanfaatkan mensin cetak. Dengan demikian Gereja menyebarluaskan ajaran iman melalui buku katekismus yang dicetak secara massal. Konsili Vatikan II juga telah menerbitkan dekrit *inter Mirifica* untuk menanggapi perkembangan media terutama media komunikasi.¹⁴ Gereja menganjurkan para gembala dan umat untuk melihat peluang positif dari media, sekaligus meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak negative dari media digital. Gereja juga menerbitkan berbagai instruksi pastoral berkaitan dengan berbagai pewartaan dengan menggunakan media digital misalnya, *Comunio et Progressio*, *Evangelii Nuntiandi*, *Aetatis Novae* dan lain sebagainya. Setiap tahun Paus mengirim surat tentang media dan surat tersebut dibacakan di paroki-paroki seluruh dunia. Pada Juni 2011 dan Mei 2012 umat seluruh dunia menerima surat dari Paus berkaitan dengan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-45 untuk direfleksikan dalam keluarga-keluarga dan lingkungana-lingkungan karena media digital berkembang dan berdampak luas secara sepat.

¹⁴ KOMisi Kateketik KWI, *Menggalakan Karya Katekese di Indonesia*, KWI:Jakarta, 1996, hlm. 153

Pada tahun 2009 pengguna internet di Indonesia mencapai 25 juta,¹⁵ bayangkan saja pada 2018 saat ini pasti perkembangannya meningkat pesat. Saat ini berjuta-juta orang menggunakan media digital sebagai sarana untuk berbagai kepentingan. Dengan demikian dapat dilihat betapa dasyatnya dampak yang bisa dibayangkan dari pengaruh penetrasi dari media-media baru tersebut bagi zaman ini. Hal tersebut melatarbelakangi Paus Benediktus XVI dalam hari Komunikasi Sedunia menekankan “Media baru demi pelayanan Sabda.” Pesan Paus tersebut mau mengatakan bahwa Gereja harus menjadi media digital sebagai sarana pewartaan iman kristiani. Dalam dekret *Aetatis Novae* juga menegaskan bahwa media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Kristiani kepada umat beriman. Pesan kristiani yang diberitakan adalah bentuk dari katekese atau pewartaan iman kristiani.

¹⁵ Karlina, Supeli, *Sains, Teknologo dan Dunia: Dimensi Intelektual Kerasulan Jesuit*, UGM: Yogyakarta, 2009, hlm. 13 & 29

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan melalui instrument penelitian seperti wawancara, catatan lapangan, pengamatan, dan dokumen resmi lainnya. sumber data lapangan akan diseskripsikan sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian ini akan memberikan gambaran atau deskripsi mengenai masalah penelitian secara komperhensif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul yang dipilih peneliti, maka lokasi penelitian adalah Lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini kerana; *pertama* peneliti merupakan umat pada lingkungan tersebut yang melihat secara langsung adanya masalah terkait dengan metode katekese media digital. *Kedua* melihat realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang di mana umat di lingkungan tersebut juga mengalami perkembangan itu. Dengan demikian maka peneliti merasa cocok untuk menggunakan media digital sebagai sarana dalam berkatekese bagi keluarga-keluarga. Kedua alasan ini mendorong peneliti untuk meneliti dan mengkaji tulisan yang berkaitan dengan judul di atas. Dengan demikian peneliti merasa

tertarik dengan lokasi tersebut untuk mengadakan sebuah penelitian tentang pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga Katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan di atas adalah 26 Juni- Agustus 2018 pada setiap Senin, Rabu dan Jumat sesuai dengan jadwal yang telah dibuat peneliti untuk penelitian tersebut.

C. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti alur sebagai berikut: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan.¹⁶

1. Tahap sebelum ke lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan judul penelitian. Data tersebut diperoleh melalui obeservasi dan wawancara

¹⁶ Ofny Oktafianus Sangkey Maapi, *Pemahaman Kaum Awam Tentang Ekaristi sebagai Sakramen yang Memberi Hidup di Lingkungan St. Paulus Paroki St. Fransiskus Katedral Merauke*, (Skripsi), STK St. Yakobus:Merauke, 2013, hlm.07

dengan cara melihat realitas pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga Katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

3. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi, penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan tulisan, kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi wilayah generalisasi penelitian terdiri dari subjek atau objek yang akan diamati dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk mengambil sebuah kesimpulan.¹⁷ Dengan kata lain bahwa populasi adalah semua orang atau subjek yang akan diamati. Objek penelitian yang dimaksud peneliti sebagai populasi selama penelitian adalah 40 KK (109 jiwa). Dari 109 jiwa ini peneliti menetapkan sampel sebanyak 10 orang yang sekaligus menjadi fasilitator dalam kegiatan katekese audiovisual.

¹⁷ Bdk., Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta:bandung, 2002, hlm.57

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dilakukan alat atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Observasi Partisipatif

Obeservasi atau pengamatan partisipatif adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indrawi peneliti tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut disertai dengan keterlibatan peneliti dalam realita subjek penelitian di lapangan. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Tujuan menggunakan metode ini untuk memahami hal-hal, perilaku, perkembangan serta pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese atau pewartaan iman kristiani dalam keluarga-keluarga katolik.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan pemberi jawaban dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Tujuan peneliti menggunakan metode ini, yakni untuk memperoleh data secara jelas dan kongret tentang pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen, naskah, foto dan data-data yang relevan dengan topik penulisan. Dalam penelitian ini peneliti akan mempelajari dokumen berupa data-data pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke tentang bagaimana berkatekese dengan menggunakan media digital.

F. Instrumen Penelitian

1. Panduan Observasi

Observasi yang hendak dilakukan adalah melihat dan mengamati pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Poin-poin pengamatannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana keluarga-keluarga katolik memandang media digital.
- b. Bagaimana keluarga-keluarga katolik menggunakan media digital sebagai sarana untuk berkatekese bagi keluarganya ataupun orang lain.
- c. Bagaimana kesadaran keluarga-keluarga katolik dalam menggunakan media digital sebagai sarana katekese.
- d. Efektif atau tidak? keluarga-keluarga katolik menggunakan media digital sebagai sarana katekese.
- e. Bagaimana metode yang digunakan dalam berkatekese menggunakan media digital.

- f. Sejauh mana umat katolik atau keluarga-keluarga katolik memiliki sarana digital yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam berkatekese.
- g. Bagaimana keluarga-keluarga katolik memahami katekese dengan menggunakan dengan menggunakan media digital sebagai saranannya.
- h. Bagaimana dampak yang yang dialami keluarga-keluarga katolik dalam menggunakan media digital sebagai sarana dalam berkatekese.
- i. Apakah fasilitator atau mereka yang dapat berkatekese dengan menggunakan media digital memahami tekni-teknik berkatekese dengan menggunakan media digital.
- j. Apakah fasilitator menguasai dan mampu mengoperasikan media digital sebagai sarana dalam berkatekese.

2. Panduan Wawancara

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Panduan pertanyaan yang disusun ini hanya alat bantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan dengan tepat.

- 1. Apa yang anda pahami tentang katekese audi visual?
- 2. Apa yang anda pahami tentang katekese dengan menggunakan media digital sebagai sarananya?
- 3. Apa yang anda pahami tentang media digital?
- 4. Apakah anda memiliki media digital?
- 5. Mengapa anda menggunakan media digital?
- 6. Apa tujuan anda menggunakan media digital?

7. Sejauh mana kesadaran anda untuk menggunakan media digital sebagai sarana untuk berkatekese?
8. Apakah media digital sangat membantu dalam berkatekese dalam keluarga?
9. Apakah efektif menggunakan media digital sebagai sarana katekese?
10. Apakah fasilitator atau siapa saja melakukan tindakan kateketis ini tahu mengoperasikan media digital?
11. Apa metode yang biasa digunakan dalam berkatekese dengan menggunakan media digital?
12. Apakah ada sosialisasi-sosialisasi tentang penggunaan media digital sebagai sarana dalam berkatekese?
13. Apa yang perlu diperhatikan dalam katekese dengan menggunakan media digital sebagai saranannya?
14. Apa dampak yang dialami, dengan menggunakan media digital sebagai sarana dalam berkatekese?
15. Apa tanggapan anda ketika melihat proses katekese itu terjadi dengan menggunakan media digital sebagai sarannya?

G. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, data-data yang dapat dianalisa adalah dengan menggunakan beberapa dan teknik sebagai berikut:

1. Menggumpulkan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang didapat untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang pemanfaatan media digital sebagai sarana

katekese bagi keluarga-keluarga katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data yakni; melalui observasi langsung, wawancara dan studi dokumen.

2. Reduksi Data

Dari data-data yang diambil berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dipilih. Maka data-data tersebut akan disaring, di mana ada data yang harus dibuang jika tidak relevan dengan judul yang telah diangkat dan kemudian diteliti.

3. Verifikasi Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi. Tujuan dari verifikasi adalah untuk mengetahui kebenaran yang valid berdasarkan judul yang telah peneliti angkat dan kaji.

4. Membuat Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data, kemudian direduksi (data yang relevan dengan judul) diambil kemudian diuji verifikasinya dan kemudian disimpulkan kebenarannya berdasarkan judul yang telah peneliti angkat dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, maka terlebih dahulu melihat secara garis besar tentang keadaan geogefafis lokasi penelitian dan gambaran umum tentang umat lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke dari aspek ekonomi, sosial budaya dan aspek religiusnya.

1. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Lingkungan St. Eusebius Damianus adalah salah satu lingkungan dari 17 lingkungan pada Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke. Lingkungan tersebut terletak di bagian Barat Paroki Katedral. Lingkungan tersebut memiliki jumlah umat yang beragam dari sisi karakter, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Batas-batas wilayah lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke adalah sebagai berikut; di bagian Utara berbatasan dengan wilayah lingkungan Sta. Agnes sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan wilayah lingkungan Stelamaris. Bagian Barat berbatasan dengan Wilayah St. Marselino dan di bagian Timur berbatasan dengan wilayah lingkungan Regina Pacis.

2. Gambaran Umum tentang Umat Lingkungan St. Eusebius Damianus

Kehidupan umat lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke amat beragam. Hal tersebut dapat diketahui atau

dilihat dari keadaan ekonomi umat, keadaan sosial budaya umat dan keadaan sosial religius umat di Paroki tersebut. Berikut deskripsi (gambaran umum) umat lingkungan Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke berdasarkan keadaan ekonomi, Sosial Budaya, dan kehidupan sosial Religiusnya.

a. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi umat lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral amat beragam. Dari antara mereka ada yang berprofesi sebagai PNS (ASN), wiraswasta, swasta, pedagang, TNI-POLRI, petani bahkan ada yang berprofesi sebagai buruh. Tingkat ekonomi umat ini diuraikan karena hal tersebut juga sangat menentukan cara dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja. Walaupun mereka berasal dari kehidupan dan tingkat ekonomi yang berbeda namun mereka hidup berdampingan satu terhadap yang lain dalam membentuk suatu persekutuan sebagaimana yang dicontohkan oleh kisah jemaat perdana ribuan tahun silam.

b. Keadaan Sosial Budaya

Dalam persekutuan hidup umat lingkungan Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke juga berasal dari budaya yang beragam. Mereka berasal dari suku budaya; Kei-Tanimbar, Jawa, Flores-NTT, Toraja, Manado, Batak-Toba, Dayak, dan suku-suku lokal yang ada di Papua bahkan mereka pun hidup berdampingan dengan orang-orang Tionghoa (China). Mereka saling berinteraksi dan saling memahami di antara keragaman budaya tersebut. Kondisi budaya ini menjadi suatu

kekayaan dan keunikan bersama dan mereka menyadari bahwa di antara keragaman itu Allah menciptakan, memanggil mereka untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah kepada dunia. Hal yang paling penting dalam kebersamaan itu adalah saling memahami bahwa dari perbedaan yang ada Allah memanggil mereka dan membentuk satu persekutuan yang disebut Gereja Kristus. Keterlibatan dalam hidup menggereja pun terlihat baik. Mereka saling membantu dan mendukung serta saling mengisi dari berbagai kekurangan yang ada pada mereka. Aspek ini perlu diangkat karena latar belakang kebudayaan juga sangat mempengaruhi cara umat beriman kepada Allah.

c. Keadaan Sosial Religius

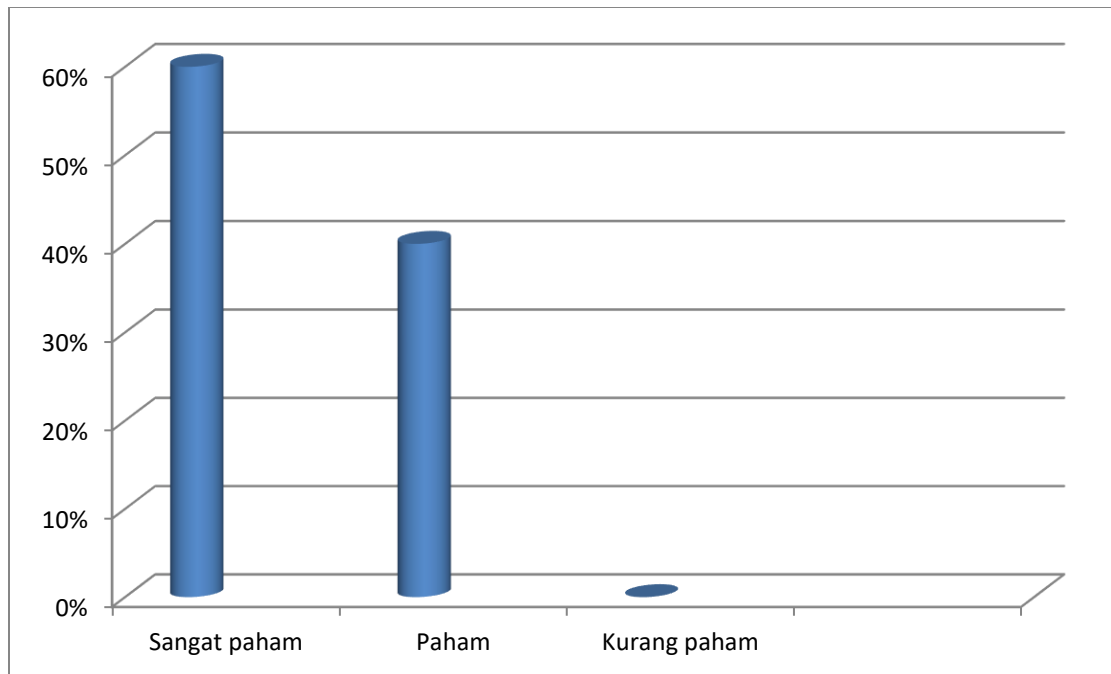
Secara sosial religius umat lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke hidup berdampingan dengan mereka yang non-Katolik atau mereka yang berkeyakinan lain. Sekitar wilayah lingkungan Eusebius Damianus terlihat beberapa tempat ibadat milik agama Muslim, dan beberapa denominasi gereja Protestan. Dengan demikian di dalam wilayah lingkungan tersebut hidup juga umat yang beragama lain. Sikap yang selalu dijaga dalam hidup berdampingan dengan umat beragama lain adalah toleransi. Kerjasama dalam hidup sosial, ekonomi, budaya bahkan religius terlihat amat baik dalam kebersamaan itu. Sikap yang ditanamkan adalah semua dipanggil oleh Tuhan dengan cara dan keyakinan yang berbeda-beda. Ada yang dipanggil sebagai orang beriman Kristiani, ada juga yang muslim, Budha, Hindu dan Protestan.

B. Deskripsi Data Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui pemanfaatan media digital sebagai sarana katekese bagi keluarga-keluarga katolik di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke, maka penulis meneliti dan mengumpulkan data melalui metode wawancara dan questiner. Untuk melaksanakan penelitian ini penulis telah membuat daftar pertanyaan bentuk wawancara, observasi, studi dokumen dan quisioner. Quisioner ini diedarkan kepada responden yang telah ditentukan sebagai sampel di lingkungan St. Eusebius Damianus Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius Merauke.

Tabel & Figure 1: Pemahaman Fasilitator tentang Katekese Audivisual

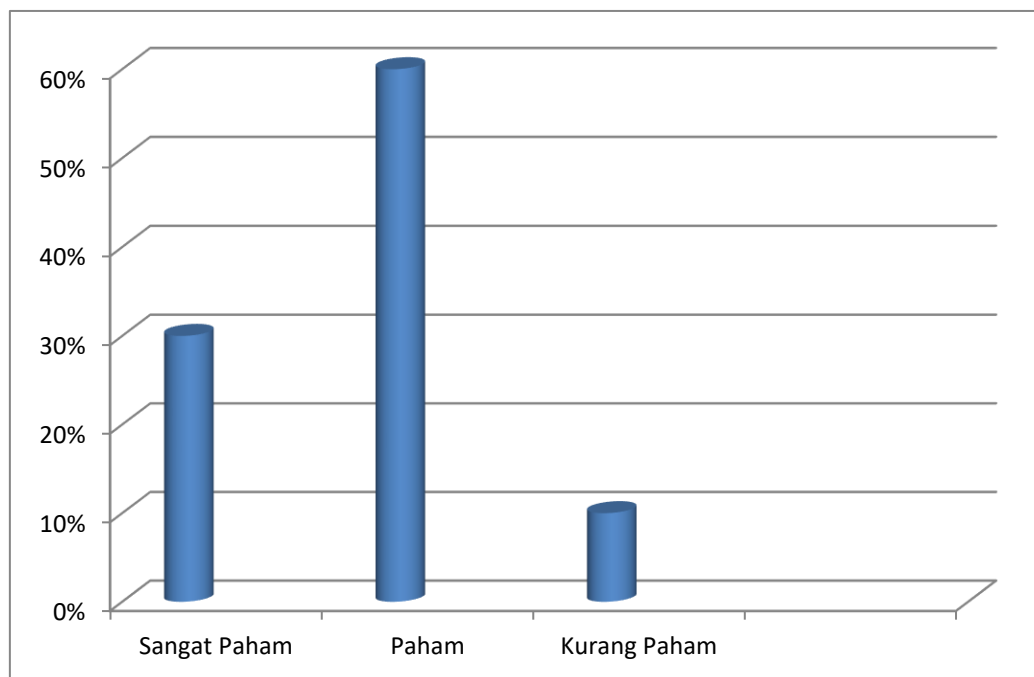
Pemahaman Fasilitator tentang Katekese Audivisual	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Sangat paham	6	60%
Paham	4	40%
Kurang paham	0	0%
Total	N=10	100%



Berdasarkan tabel dan figure di atas dapat diketahui bahwa fasilitator katekese sangat paham tentang katekese audiovisual sebanyak 60% dan 40% lainnya menjawab paham. Dari responden yang menjawab paham dan sangat Paham dengan pertanyaan yang ditanyakan, mereka memberikan jawaban berdasarkan pemahaman mereka tentang apa itu katekese. Dari mereka ada yang memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang katekese namun ada juga yang hanya memahami katekese hanya secara harafia saja (dangkal). Hal penting yang patut dicatat bahwa dari responden yang diteliti ini tidak ada seorang pun yang tidak paham katekese audiovisual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para fasilitator katekese audiovisual di lingkungan Eusabius Damianus memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep katekese audiovisual yang dipraktikkan dalam lingkungan tersebut.

Tabel & Figure 2: Pemahaman fasilitator tentang katekese dengan menggunakan media digital.

Pemahaman fasilitator tentang katekese dengan menggunakan media digital	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sangat paham	3	30%
Paham	6	60%
Kurang paham	1	10%
Total	N=10	100%

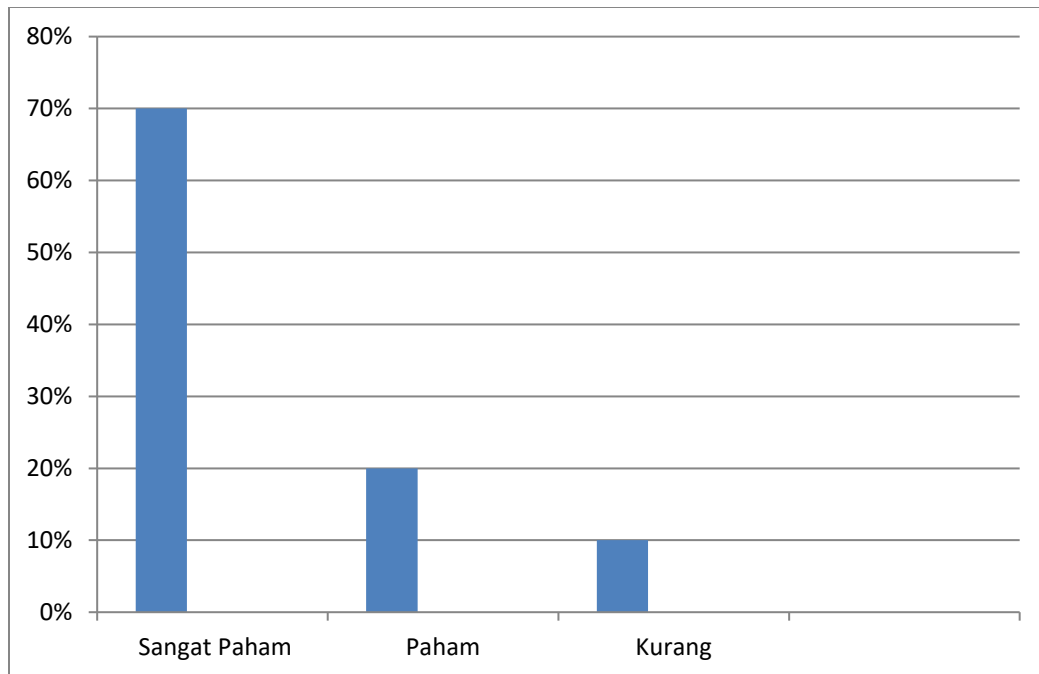


Pertanyaan pada tabel dan figure 2 menjelaskan pemahaman responden tentang apa itu katekese. Responden memahami bahwa katekese adalah tindakan pewartaan iman atau pengajaran iman kristiani. Dengan demikian tabel dan figure

selanjutnya menjelaskan bagaimana katekese dilakukan menggunakan media digital. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa 30% menjawab sangat paham katekese dilakukan dengan menggunakan media digital, 60% responden menjawab paham, dan 10% menjawab kurang paham. Dari data tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memberikan jawaban paham yakni sebanyak 60%. Artinya apakah media digital itu seyogianya digunakan sebagai sarana untuk berkatekese atau tidak dalam kepada keluarga-keluarga katolik? Dari jawaban mereka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital sangat membantu dalam berkatekese. Katekese dengan akan membangkitkan semangat umat untuk terlibat aktif dalam kegiatan katekese.

Tabel & Figure 3: Pemahaman fasilitator tentang media digital.

Pemahaman fasilitator tentang media digital	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Sangat paham	7	70%
Paham	2	20%
Kurang Paham	1	10%
Total	N=10	100%

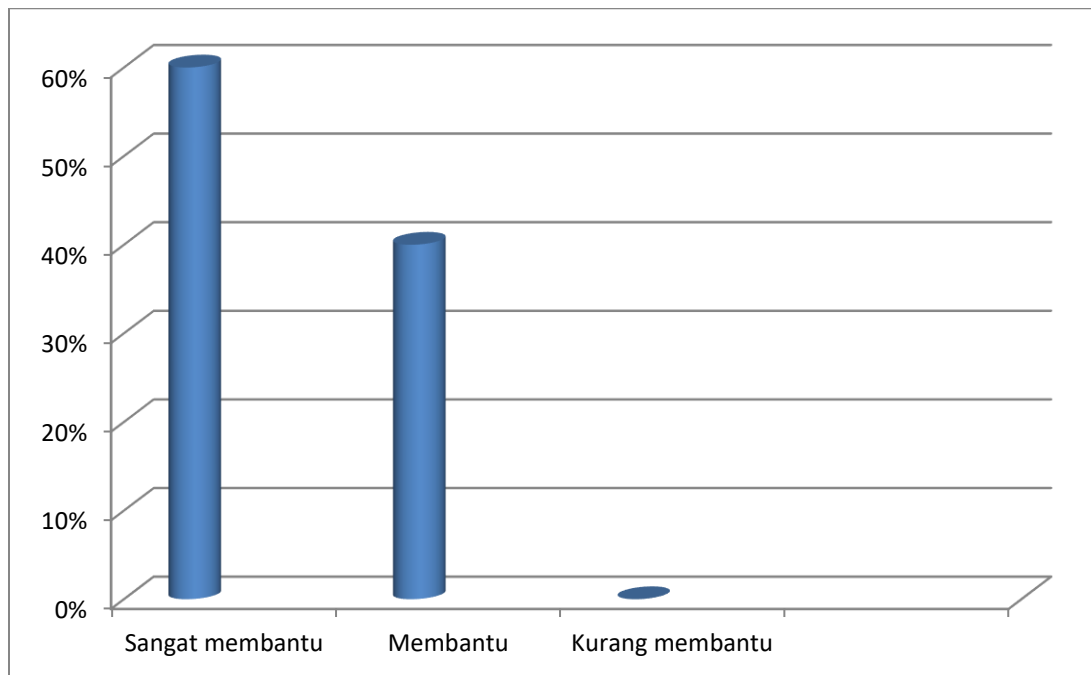


Dari responden yang diteliti, mereka mengungkapkan bahwa media digital adalah media yang dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronik yang dapat menyimpan data dan dapat membagikannya melalui sebuah jaringan baik audio visual atau audia-visual. Dari temuan penelitian terungkap bahwa 70 % responden menjawab sangat paham dengan pertanyaan tersebut, 20% menjawab paham dan 10% responden lainnya menjawab kurang paham dalam memberikan jawaban. Jika dilihat dari grafik mayoritas responden menjawab paham didasarkan partisipasi aktif sebagai pengguna media digital. Dalam pengamatan peneliti yang terlihat aktif di lokasi penelitian, hampir semua keluarga memiliki media digital yang dapat dikoneksikan melalui sebuah jaringan sehingga dengan mudah dapat menyimpan data, memperoleh informasi atau bahkan membagikan informasi. Sebagian kecil dari responden yakni 10% menjawab kurang paham dikarenakan mereka tidak memiliki media digital atau bahkan belum bisa mengoperasikannya secara memadai

atau secara baik. Ketika ditanya seputar media digital mereka secara langsung memahami bahwa media digital itu berkaitan dengan handphone, laptop, computer, TV dan lain sejenisnya yang dapat dikoneksikan dengan sebuah jaringan sehingga seseorang dengan muda dapat mengakses berbagai informasi atau bahkan membagikannya kepada pihak lain dengan berbagai kepentingan. Salah seorang mengatakan bahwa media digital “tidak asing lagi” sering terdengar di telinga mereka. Dengan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman fasilitator tentang media digital ini telah ada walau terkesan agak dangkal dan tidak mendalam. Responden cenderung untuk mempelajari cara mengoperasikan media digital ini secara otodidak dengan demikian apabila media digital digunakan sebagai sarana dalam berkegiatan maka perlu adanya sosialisasi kepada para fasilitator kegiatan agar mereka dapat berkegiatan dengan baik sebagaimana mestinya.

Tabel & Figure 4: Sejauh mana penggunaan media digital memberi dampak positif bagi pelaksanaan kegiatan di lingkungan Eusabius Damianus.

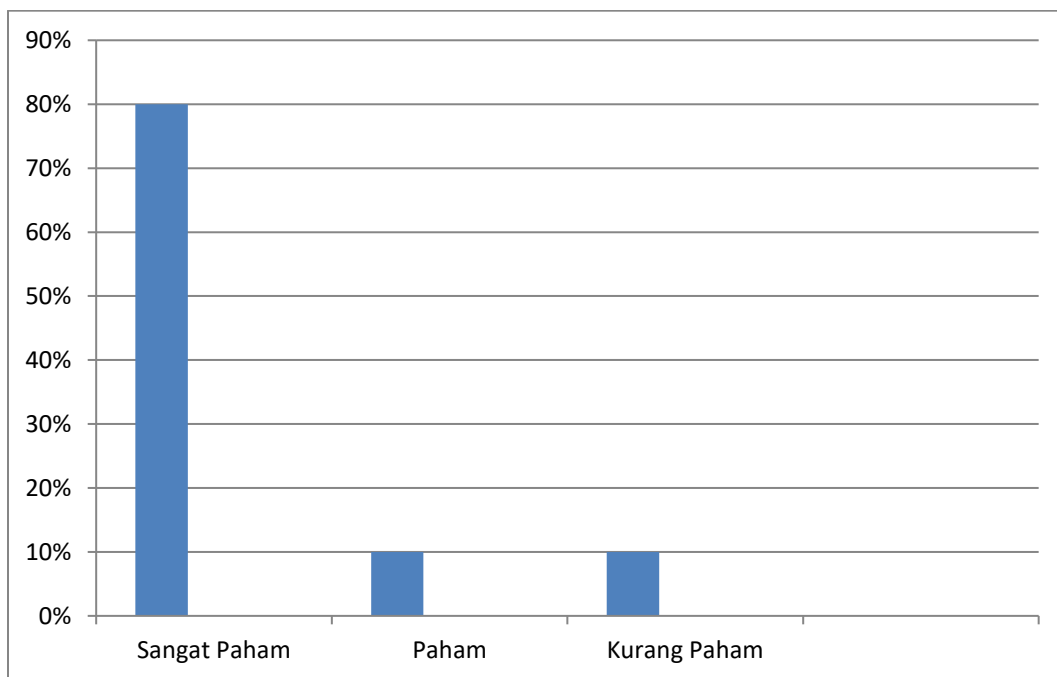
Kepemilikan media digital: fasilitator memiliki media digital	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Sangat Membantu	6	60%
Membantu	4	40%
Kurang membantu	0	0%
Total	N=10	100%



Dari pertanyaan di atas terungkap bahwa penggunaan media digital dalam katekese sangat baik dalam meningkatkan keaktifan umat. Para fasilitator katekese merasakan bahwa umat merespon sangat positif ketika mereka membawakan katekese dengan media digital. Dapat dilihat dari persentase jawaban mereka yakni 60% menjawab sangat membantu, dan 40% lainnya menjawab membantu. Dari jawaban responden juga dapat dilihat bahwa media yang mereka pakai adalah dengan cara menampilkan video, gambar, slide, lagu-lagu rohani, film pendek. Media tersebut digunakan bervariasi, baik di awal pertemuan katekese dan pertengahan katekese. Hal ini membantu umat dalam menangkap maksud atau pesan yang ingin disampaikan.

Tabel & Figure 5: Alasan fasilitator menggunakan media digital.

Alasan fasilitator menggunakan media digital	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Mempermudah penyampaian pesan katekese/pewartaan	8	80%
Lebih hidup berkatkes	1	10%
Membantu para peserta	1	10%
Total	N=10	100%

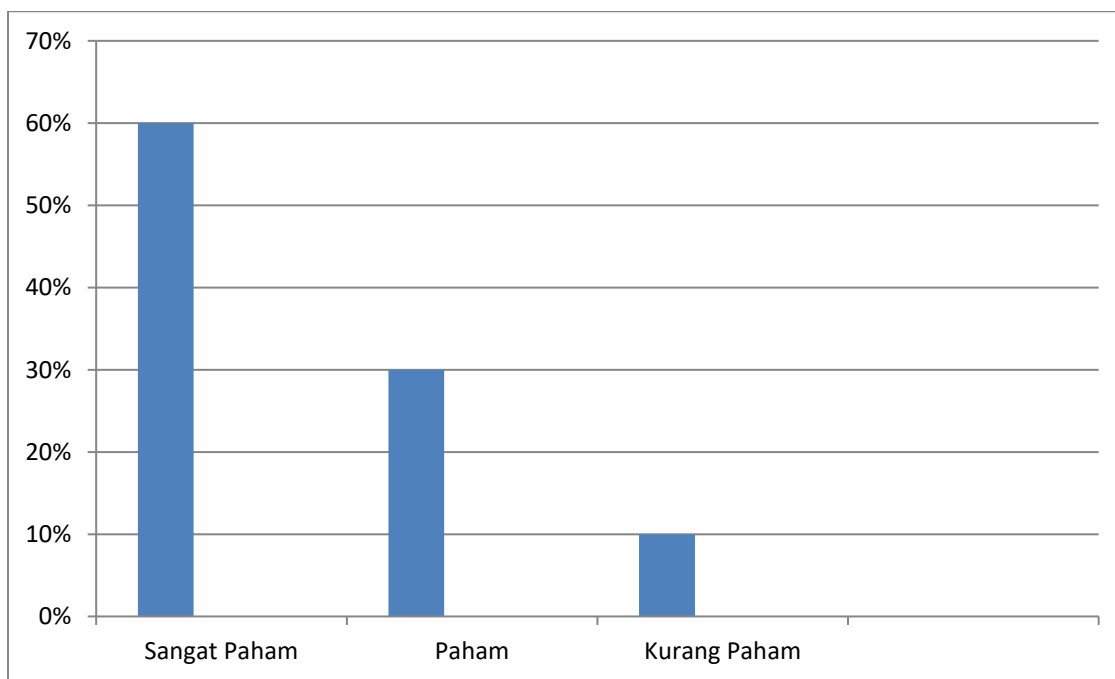


Dari tabel dan figure di atas, ditemukan bahwa fasilitator menggunakan media digital terutama untuk mempermudah penyampaian pesan pewartaan/katekese 80%, untuk lebih hidup katekese 10% dan membantu para peserta 10%. Jawaban-jawab ini

memnggambarkan bahwa umat di lingkungan Eusabius Damianus sangat antusias ketika para fasilitator menggunakan media dalam berkatekese. Di samping keatipan orang tua, ketika katekese anak-anak juga, mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel & Figure 6: Tujuan fasilitator menggunakan media digital.

Tujuan fasilitator menggunakan media digital	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Sangat Paham	6	60%
Paham	3	30%
Kurang Paham	1	10%
Total	N=10	100%

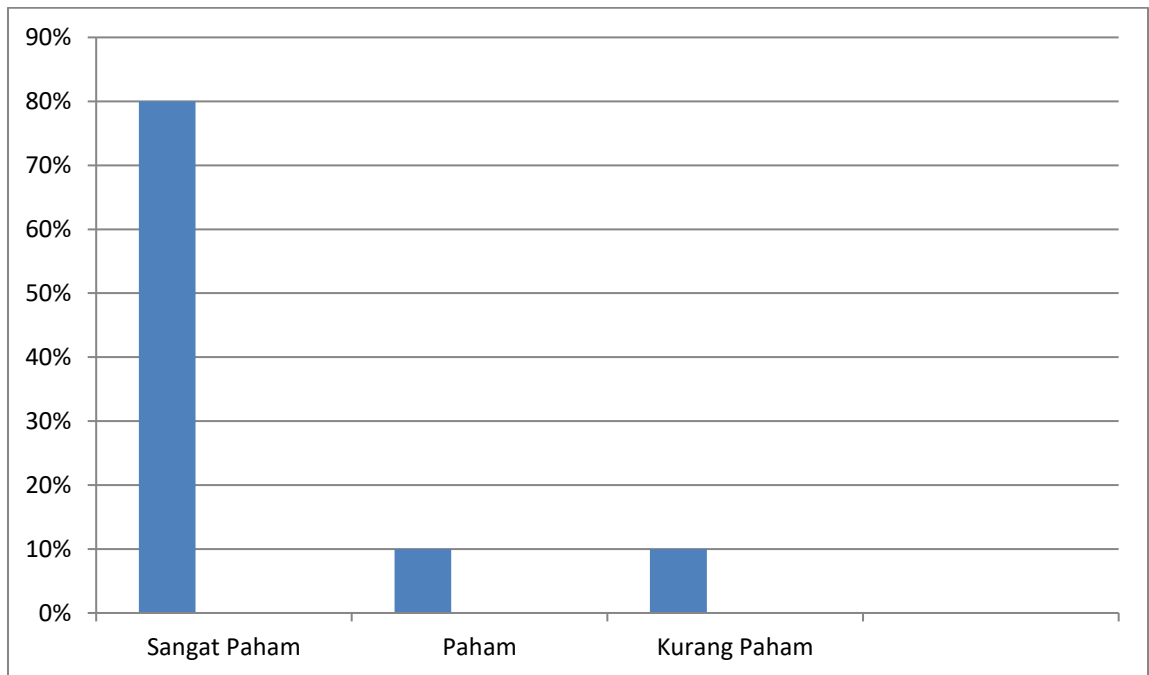


Dapat diketahui bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut di atas responden menjawab sangat paham dengan pertanyaan tersebut bahwa tujuan menggunakan media digital adalah untuk beragam kepentingan salah satunya untuk saling meneguhkan atau dalam bahasa penelitian ini adalah untuk berkatেকে. Hal ini dibuktikan, 60% responden menjawab sangat paham dengan pertanyaan yang diajukan tersebut, 30% menjawab paham bahwa media digital digunakan untuk beragam kepentingan salah satunya untuk katekese bagi keluarga kristiani dan 10% responden kurang paham dalam memberikan jawaban. Mereka yang ragu-ragu dalam memberikan jawaban mungkin dikarenakan mereka belum memaknai penggunaan media digital sebagai sarana untuk katekese. Dalam keseharian mereka pernah mengalami hal tersebut namun mungkin kurang memberi nilai atau pemaknaan. Dari penjelasan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa media digital juga digunakan untuk kepentingan lain sebagai mana telah diungkapkan (beragam kepentingan selain katekese). Misalnya; bisnis online, berelasi dengan orang lain, mengelola data base dan lain sebagainya. Hal tersebut yang telah diungkapkan oleh responden yang diwawancarai.

Tabel & Figure 7: Kesadaran fasilitator menggunakan media digital sebagai sarana katekese

Kesadaran fasilitator dalam menggunakan media digital sebagai sarana katekese	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sangat Paham	8	80%
Paham	1	10%

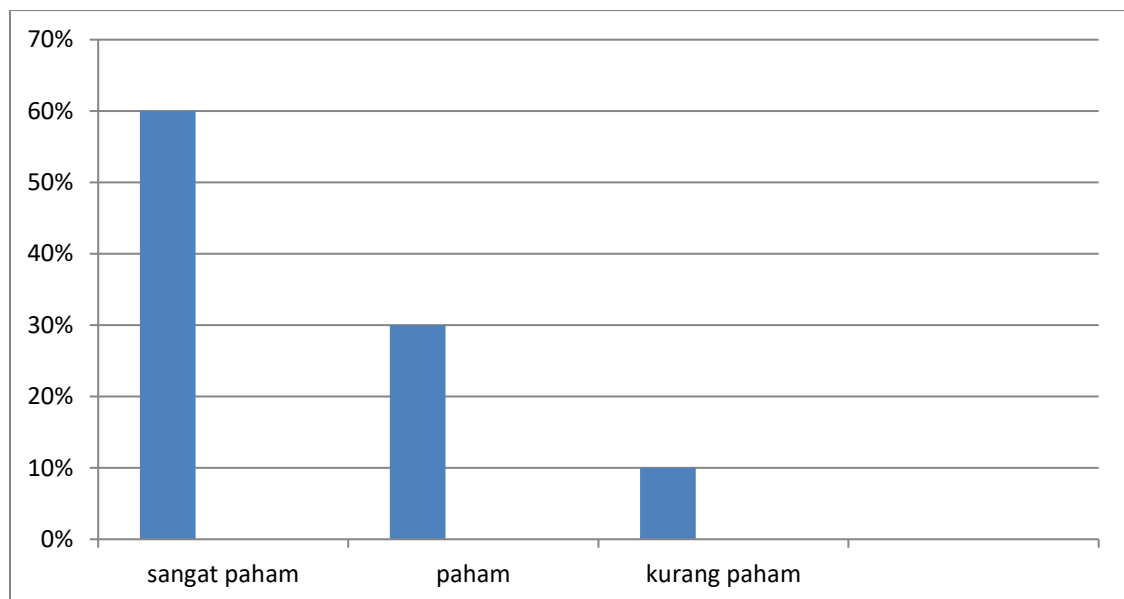
Kurang Paham	1	10%
Total	N=10	100%



Berdasarkan hasil wawancara pada tabel dan figure di atas, diketahui bahwa 80% responden menjawab sangat paham, 10% paham dan 10% kurang paham. Dari hasil jawaban responden saat wawancara, persentase, maupun diagram tersebut, diketahui bahwa umat lingkungan Santo Eusebius Damianus sangat paham tentang kesadaran penggunaan katekese media digital dalam lingkungan. Dengan demikian dari pertanyaan nomor tujuh ini menggambarkan bahwa umat sangat paham akan penggunaan media digital, yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel presentase maupun diagram.

Tabel & Figure 8: Efektif berkatekese dengan menggunakan media digital?

Efektif berkatekese dengan menggunakan media digital?	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sangat Efektif	6	60%
Efektif	3	30%
Kurang Efektif	1	10%
Total	N=10	100%



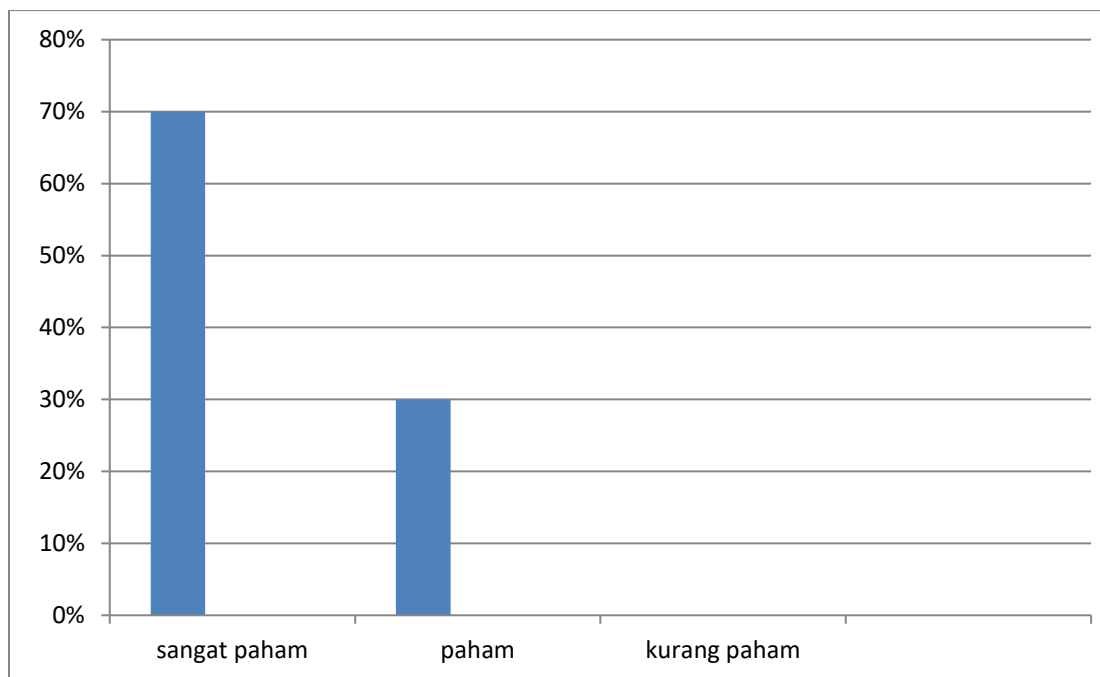
Dalam topik yang diangkat dalam penulisan ini adalah menggunakan media digital sebagai sarana dalam berkatekese. Dalam pengamatan di lokasi penelitian ditemukan bahwa sarana digital ini sangat banyak digunakan oleh umat kristiani. Yang menjadi focus adalah para fasilitator lingkungan, terutama sarana yang dapat dikoneksikan dengan jaringan internet. Dalam penjelasannya responden yang

diwawancarai mengungkapkan sangat efektif dalam menggunakan sarana digital ini untuk berkatekese. Dikatakan demikian karena pada umumnya keluarga-keluarga kristiani memiliki sarana-sarana tersebut. Melalui sarana tersebut mereka dapat berkatekese kepada keluarga-keluarga mereka baik suami kepada istri atau sebaliknya dan juga kepada anak-anak mereka. Baik mereka yang tinggal serumah, tinggal berdekatan atau mereka yang tinggalnya berjauhan. Katekese yang dimaksud bukan berupa modul yang akan di dalam bersama namun lebih pada katekese yang bersifat praktis berupa, penayangan video rohani, film rohani atau juga yang berkaitan dengan hal-hal iman. Responden mengungkapkan hal ini sudah mereka lakukan namun kesadaran untuk terus melakukannya dan pemaknaan atas hal tersebut yang belum atau dirasa minim.

Hal ini yang paling mendasar harus dilakukan dengan menggunakan media digital. Kemudian ke depannya pasti akan dikembangkan dalam bentuk modul-modul katekese dengan menggunakan sarana digital. Dari grafik tersebut di atas, sebanyak 60% responden menjawab sangat efektif dengan pertanyaan tersebut, 30% menjawab efektif, 10% kurang efektif dalam penggunaan media digital. Mayoritas responden menjawab sangat paham berarti media digital sangat efektif untuk digunakan sebagai sarana dalam berkatekese. Terutama katekese yang sifatnya praktis seperti yang telah disebutkan di atas. Dengan adanya jawaban responden tersebut maka sangat efektif jika penggunaan digital digunakan dalam berkatekese oleh para fasilitator di lingkungan Eusebius Damianus.

Tabel & Figure 9: Media digital sangat membantu dalam berkatekese.

Media digital sangat membantu dalam berkatekese	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sangat Paham	7	70%
Paham	3	30%
Kurang Paham	0	0%
Total	N=10	100%

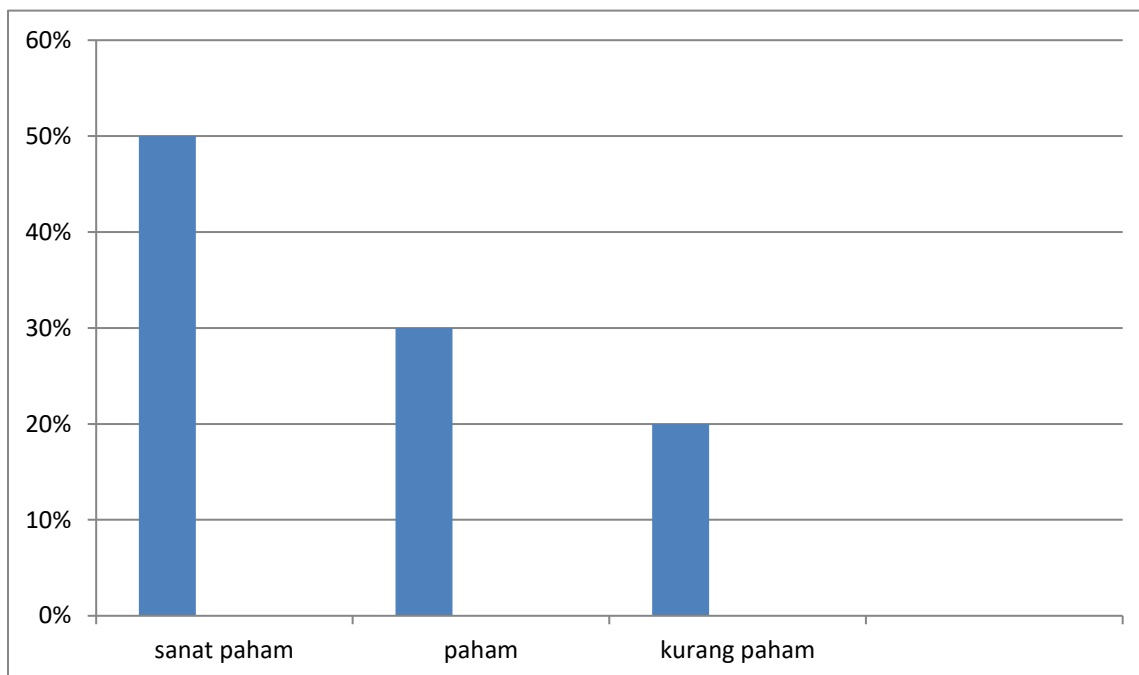


Pertanyaan yang diajukan pada responden pada tabel dan figure 9 ini amat mirip dengan pertanyaan sebelumnya yakni pada tabel dan figure 8. Dalam pengamatan banyak orang sibuk dengan berbagai aktivitasnya masing-masing. Dengan demikian katekese menggunakan media digital yang bersifat praktis ini sangatlah membantu.

Terutama media digital itu sendiri sangat membantu dalam penggunaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa katekese dengan menggunakan media digital ini sangat membantu fasilitator dalam berkatekese. Fakta tersebut dapat dipahami berdasarkan grafik yang ada yakni terdapat 70% responden menjawab sangat paham dengan pertanyaan tersebut dan 30% responden menjawab paham dengan demikian berdasarkan mayoritas jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa media digital ini dapat atau sangat membantu fasilitator untuk berkatekese. Dari responden tersebut tidak ada yang menjawab tidak paham atau bahkan ketika ditanya kurang paham dalam memberikan jawaban.

Tabel & Figure 10: Fasilitator dapat mengoperasikan media digital

Fasilitator dapat mengoperasikan media digital	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sangat Paham	5	50%
Paham	3	30%
Kurang Paham	2	20%
Total	N=10	100%



Berdasarkan hasil wawancara, presentase, maupun diagram dapat diketahui bahwa 50% responden menjawab sangat paham mengoperasikan media digital, 30% paham dan 20% kurang paham, yang hasilnya dapat dilihat pada table hasil presentase. Data tersebut menunjukkan bahwa fasilitator dapat mengoperasikan media digital. Dari hasil responden yang menjawab sangat memahami, memahami dan kurang memahami, dengan pertanyaan yang ditanyakan tentang pengoperasian media digital, mereka memberikan sesuai dengan pemahaman responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitator di lingkungan santo Eusebius Damianus sangat paham dalam penggunaan media digital.

C. Analisis Singkat Terhadap Temuan Data Penelitian

Menurut Aditya Wijaya mengungkapkan bahwa media berarti perantara atau pengantar yang berarti sarana yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak lain. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai pengantar atau perantara untuk menyalurkan berbagai informasi. Analisis di atas dapat disimpulkan bahwa para fasilitator di Lingkungan Santo Eusebius Damianus membutuhkan media digital untuk berkatekese. Katekese yang dilakukan oleh fasilitator dengan menggunakan media digital sangat tepat digunakan untuk menarik minat umat dalam mengikuti katekese.

D. Produk Yang Dapat Digunakan Dalam Katekese Audiovisual

Media digital merupakan bentuk media elektronik yang dapat menyimpan data dalam wujud digital dan bukan analog. Pengertian dari media digital dapat mengacu pada aspek teknis (misalnya, harddisk sebagai media penyimpanan digital), dan aspek transmisi (misalnya, jaringan computer, untuk penyebaran informasi digital), namun dapat juga mengacu pada produk akhirnya seperti video digital, audio digital, tanda tangan digital serta seni digital. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media digital adalah sarana yang dapat digunakan untuk menyimpan data dan dapat membagikan data berupa informasi berdasarkan koneksi jaringan computer handphone dan lain sejenisnya (internet) kepada pihak lain berupa data audiovisual.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Zaman modern ini banyak fasilitator maupun para keluarga-keluarga Katolik memiliki media digital, dengan memiliki hal tersebut semakin memudahkan para fasilitator dalam berkatekese. Namun dalam penggunaan media digital tersebut kadang masih disalah gunakan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran fasilitator dalam memanfaatkan media digital, maka pertama-tama adanya niat para fasilitator, selain itu sarana yang digunakan fasilitator harus sesuai dengan perkembangan zaman modern ini.

Penggunaan media digital oleh fasilitator kepada keluarga dilingkungan Santo Eusebius Damianus. Dari hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan menjawab dari keseluruhan dalam rumusan masalah. Hasil wawancara penulis mengambil kesimpulan berkaitan dengan penggunaan media digital oleh fasilitator kepada keluarga-keluarga Katolik. Penggunaan media digital sangat efektif untuk menarik minat para keluarga-keluarga dalam mengikuti katekese audiovisual. Para fasilitator menggunakan media digital sehingga selain menarik para pendengar katekese, para fasilitator juga menambah wawasan akan penggunaan media digital.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka beberapa pokok pikiran yang diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai usaha untuk membantu fasilitator dalam berkatekese di lingkungan Eusebius Damianus, yakni ditujukan kepada:

1. Pastor Paroki: lebih meningkatkan pelatihan kepada para fasilitator lingkungan dalam penggunaan media digital di era moderen.
2. Pengurus lingkungan:
 - a. Membantu dan melatih para fasilitator dalam penggunaan media digital
 - b. Membantu menyiapkan saran penunjang dalam berkatekese khususnya menggunakan media digital
3. Para Fasilitator:
 - a. Berusaha mengikuti perkembangan zaman
 - b. Selalu berusaha untuk melatih dalam penggunaan media digital

DAFTAR PUSTAKA

- Hd,A.P. Budiyo, *Bahan Kursus Dasar Katekese*, Gereja Katolik Purbayan: Surakarta, 2011
- Hd, A.P . Budiyo, *Bunga Rampai: Katekese* (Edt), Institut Pastoral Indonesia: Malang, 2009
- Hs, Soewota, *Keluarga Bahagia*, Nusa Indah:Ende, 1970
- Karlina, Supeli, *Sains, Teknologo dan Dunia: Dimensi Intelektual Kerasulan Jesuit*, UGM: Yogyakarta, 2009
- Keluarga Locus dan Fokus Pastoral dalam *Buletin Visitatio*, Keuskupan Agung Merauke: Merauke, edisi Mei 2017
- Komisi Kateketik KWI, *Menggalakan Karya Katekese di Indonesia*, KWI:Jakarta, 1996
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus I: Hari Komunikasi Sedunia ke-49*, KOMSOS KWI: Jakarta, 2015
- Panitia Penerus Sinode, *Hasil Sinode Keuskupan Agung Merauke*, Keuskupan Agung Merauke: Merauke, 2016
- Para Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital dalam *Predicamus*, Vol. XI, No.40 Edisi Oktober- Desember 2012
- Paus Mengirim SMS kepada Kaum Muda Katolik dalam *Predicamus*, Vol.VII. No.22 edisi April-Juni 2018
- Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan Se-Indonesia PKKI-XI dalam *Buletin Visitatio Keuskupan Agung Merauke*, Edisi September 2016
- Sangkey Oktafianus Ofny Maapi, *Pemahaman Kaum Awam Tentang Ekaristi sebagai Sakramen yang Memberi Hidup di Lingkungan St. Paulus Paroki St. Fransiskus Katedral Merauke*, (Skripsi), STK St. Yakobus:Merauke, 2013
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta:bandung, 2002
- Tim APP Keuskupan Agung Merauke, *Gerakan Tungku Api Keluarga*, Keuskupan Agung Merauke:Merauke, 2017
- Team Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Poenix: Jakarta, 2008
- Wijaya, Aditya - Dkk, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*, Giri Utama: Surabaya, 2003
- WS, Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintas Media: Jombang, 2000